

**TESIS**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MTs TAHFIDZ YANBU'UL  
QUR'AN KUDUS**



**SYARIFUL HUDA**

(21502300212)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
TAHUN 2023/2024**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MTs TAHFIDZ YANBU'UL  
QUR'AN KUDUS**

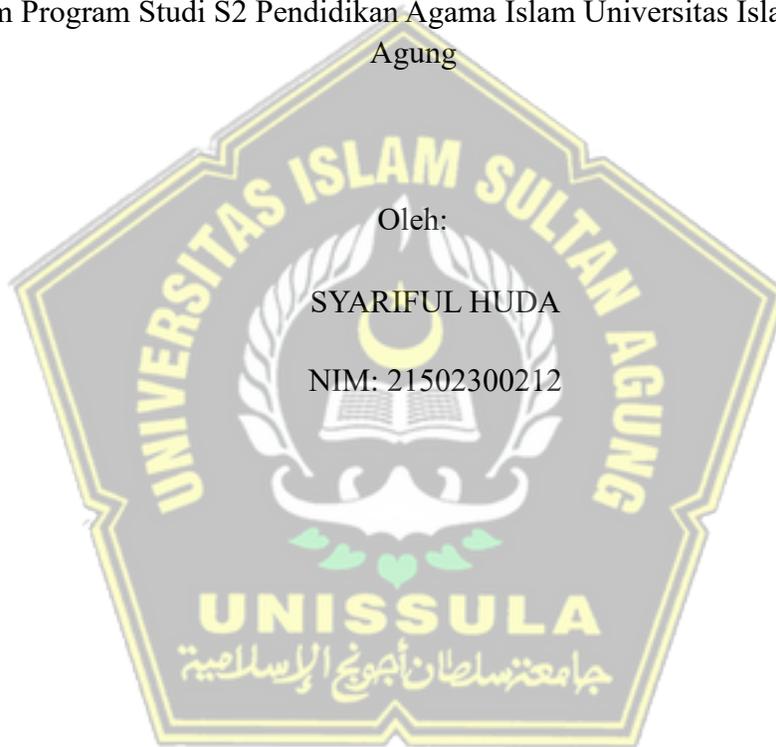
**TESIS**

Diajukan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan  
Agung

Oleh:

SYARIFUL HUDA

NIM: 21502300212



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS

Oleh:

SYARIFUL HUDA

NIM: 1502300212

Pada tanggal 14 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I

**Dr. Susivanto, M.Ag**  
NIK 211516024

Pembimbing II

**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
NIK 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.**  
NIK 210513020

## ABSTRAK

### **Syariful Huda, NIM. 21502300212 Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Tesis ini membahas tentang implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana implemetasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus 2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus 3) Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan implementasi pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi Pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus diberikan melalui kegiatan formal di sekolah dan kegiatan selama di pondok. Metode yang diberikan melalui metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, *reward and punishment*. 2) Faktor-faktor yang menghambat Implementasi Pendidikan akhlak

siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang menjadi penghambat diantaranya, kondisi fisik siswa lelah, tidak semangat. Aktivitas padat dan waktu yang sedikit. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kurangnya pengawasan wali santri terhadap anaknya ketika berada di rumah. masih suka bermain, masih suka senang-senang dan santai karena belum mempunyai prinsip yang kuat. 3) Solusi mengatasi faktor penghambat Implementasi Pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, yaitu kerjasama antara pihak sekolah dan ustadz untuk bersama-sama memberikan pengajaran, teladan yang baik, dan memotivasi siswa, memberikan nasihat, dan semangat untuk membiasakan diri melanggengkan Al-Qur'an dalam penanganannya harus lebih diperhatikan dari pada yang lain. Dan menguatkan Kembali niat dari tujuan anak disini belajar dan menghafal.

Kata Kunci

: *Pendidikan Akhlak dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an*

## ABSTRACT

**Syariful Huda, NIM. 21502300212 Implementation of students' moral education through the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.**

This thesis discusses the implementation of students' moral education through the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. The purpose of this study is to find out: 1) How is the implementation of students' moral education through the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus 2) What are the factors that hinder the implementation of students' moral education through the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus 3) What solutions are used to overcome obstacles to the implementation of the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

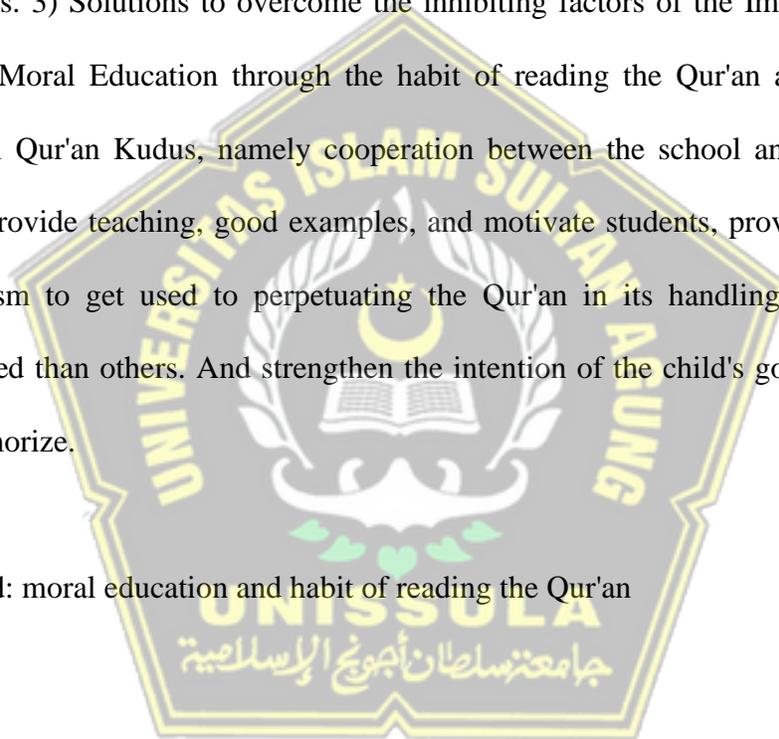
This research is a field research with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation methods. To determine the validity of the data, triangulation techniques were used. While data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study indicate that: 1) The implementation of students' moral education through the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus is given through formal activities at school and activities while at the boarding school. The methods provided are through teaching methods, role models, habits, advice, rewards and punishments. 2) Factors that inhibit the implementation of

students' moral education through the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus are internal and external factors.

Internal factors that are obstacles include, the physical condition of students is tired, not enthusiastic. Dense activities and little time. While external factors include: lack of supervision of guardians of students towards their children when they are at home. still like to play, still like to have fun and relax because they do not have strong principles. 3) Solutions to overcome the inhibiting factors of the Implementation of Student Moral Education through the habit of reading the Qur'an at MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, namely cooperation between the school and the ustadz to jointly provide teaching, good examples, and motivate students, provide advice, and enthusiasm to get used to perpetuating the Qur'an in its handling must be more considered than others. And strengthen the intention of the child's goal here to learn and memorize.

Keyword: moral education and habit of reading the Qur'an

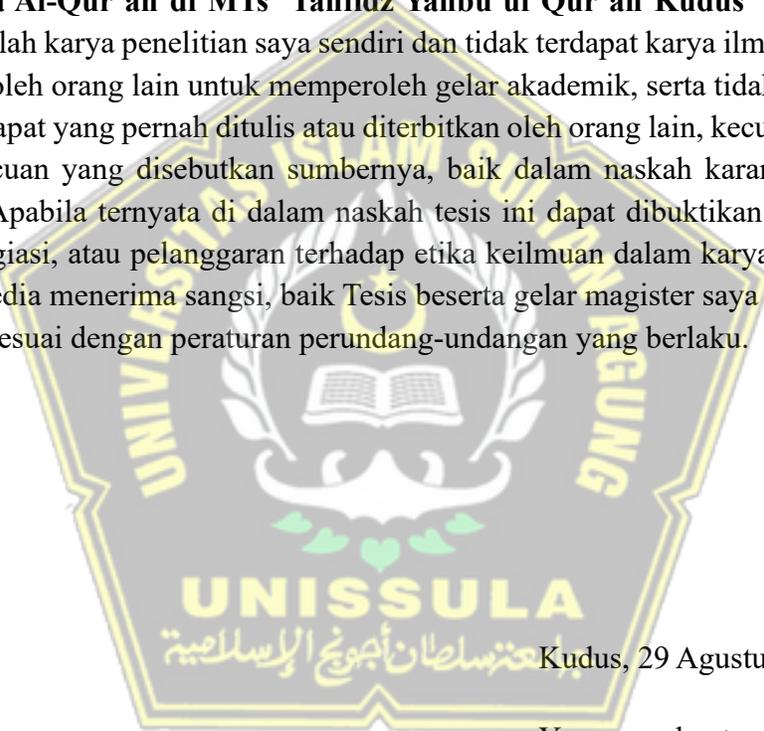


**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN  
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Kudus, 29 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Syariful Huda

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MTs TAHFIDZ YANBU'UL  
QUR'AN KUDUS**

Oleh:

SYARIFUL HUDA

NIM: 21502300212

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal .....

Susunan Tim Penguji

Penguji I



**Dr. Agus Irfan, M.P.I.**

Penguji II



**Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I**

Penguji III



**Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D**

Program Magister Pendidikan Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
Semarang,

Kaprodi MPAI

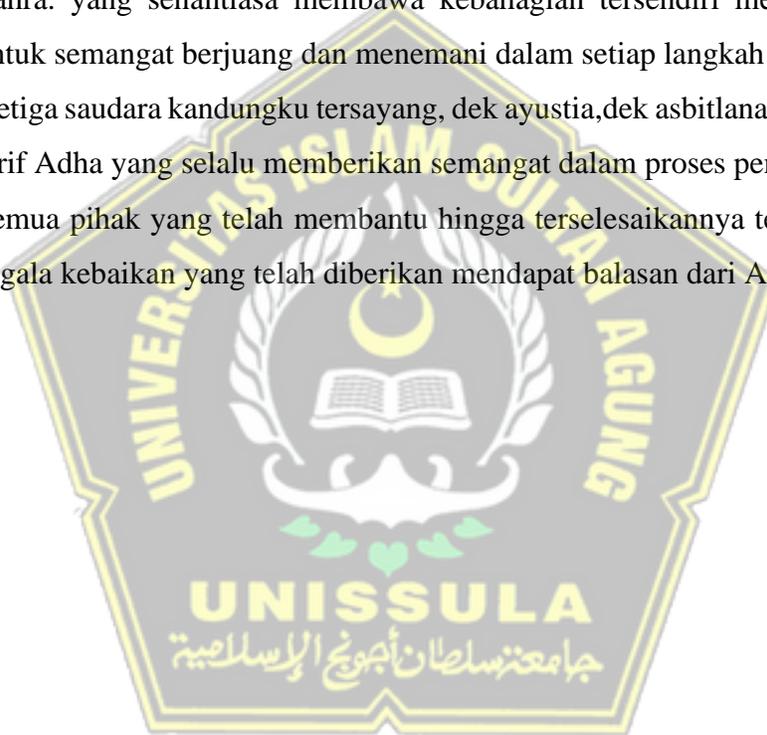


**Dr. Agus Irfan, M.P.I**

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada kedua orangtua saya Bapak Imam Charomain dan Ibu Juwairiyah yang memberikan semangat, dukungan, motivasi penulis. Dan merekalah alasan penulis untuk bersemangat menyelesaikan tesis.
2. Istri saya Rosida Nurul Hidayah dan anak perempuan saya Nadira Fatimatuz Zahra. yang senantiasa membawa kebahagiaan tersendiri memberikan spirit untuk semangat berjuang dan menemani dalam setiap langkah penulis.
3. Ketiga saudara kandungku tersayang, dek ayustia,dek asbitlana imana, dek Nor Arif Adha yang selalu memberikan semangat dalam proses pengerjaan tesis.
4. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhtar Arifin Shileh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Ahmad Mujib, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Susiyanto, M.Ag selaku pembimbing II Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Dr. Agus Irfan, M.PI.selaku Penguji I, dan Dr. Warsiyah, S.Pd.I.,M.S.I. selaku Penguji II, Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D. selaku Penguji III Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai informasi berkaitan dengan penyelesaian tesis ini.
5. Segenap dosen penguji dan dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Yuniar Fahmi Latif, M.Pd. selaku Kepala MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, yang sudah memeberikan izin melakukan penelitian
7. Seluruh ustadz, tenaga pendidik, dan siswa yang memberikan informasi selama penulis melakukan penelitian.
8. Teman-teman MPAI 2023 Kelas RPL yang bersama-sama berjuang dan saling memberi semangat.

Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin



## DAFTAR ISI

<b>Prasyarat Gelar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Persetujuan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>vi</b>
<b>Pernyataan .....</b>	<b>viii</b>
<b>Pengesahan .....</b>	<b>ix</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>x</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

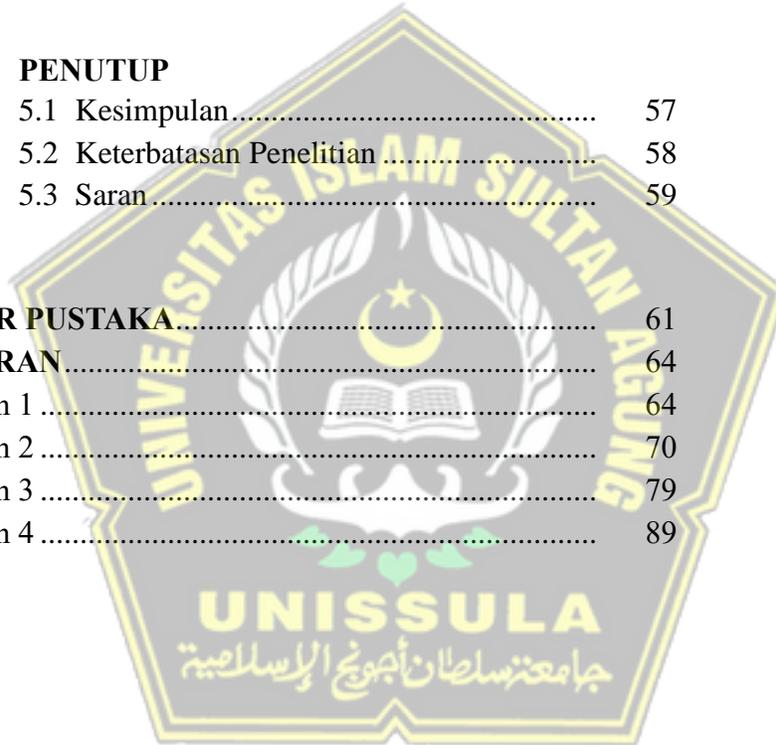
### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	2
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB 2 KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Kajian Teori .....	11
1. Pendidikan Akhlak .....	11
a. Pengertian Pendidikan .....	11
b. Pengertian Akhlak .....	13
c. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	14
2. Pembiasaan .....	15
3. Membaca Al-Qur'an .....	16
4. Tujuan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an .....	17
5. Dasar Pendidikan Akhlak .....	18
6. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	19
7. Metode Pendidikan Akhlak.....	20
8. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak ...	22
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang relevan .....	24
2.3 Kerangka Berpikir .....	25

<b>BAB 3</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	27
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	28
3.4	Teknik Instrumen Pengumpulan Data .....	28
3.5	Keabsahan Data .....	30
3.6	Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Deskripsi Data .....	33
4.2	Pembahasan .....	49
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP</b>	
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	58
5.3	Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	61
<b>LAMPIRAN</b>	.....	64
Lampiran 1	.....	64
Lampiran 2	.....	70
Lampiran 3	.....	79
Lampiran 4	.....	89



## DAFTAR TABEL

4.1 Jadwal Harian PTYQM Kudus.....	7
------------------------------------	---



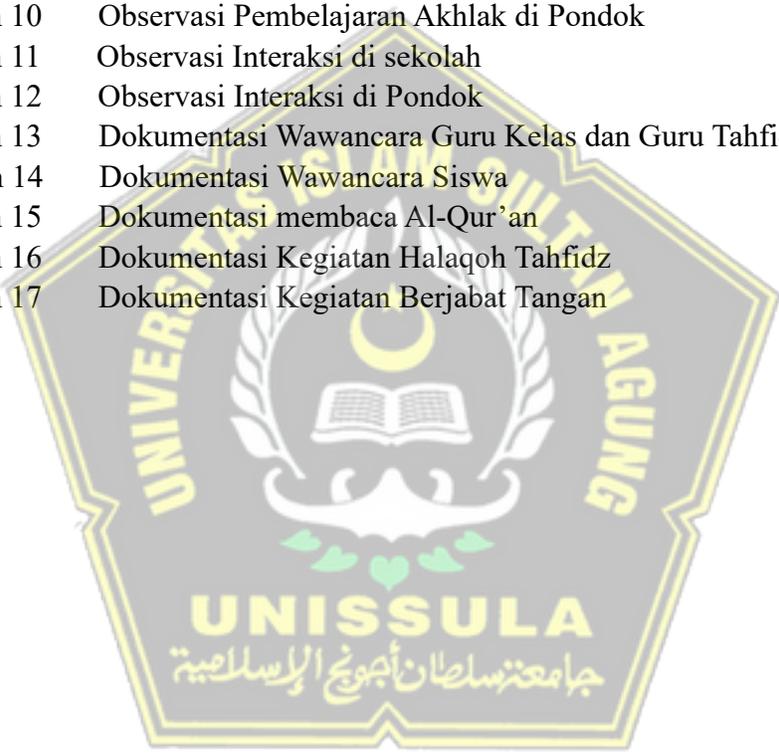
## DAFTAR GAMBAR

3.1 Milles Matthew dan A. Michel Huberman.....	1
--	---



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Guru Kelas
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Guru Tahfidz
Lampiran 3	Pedoman Wawancara siswa
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Guru Kelas
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Guru Tahfidz
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Guru siswa
Lampiran 7	Pedoman Wawancara Guru Kelas
Lampiran 8	Pedoman Wawancara Guru Tahfidz
Lampiran 9	Observasi Pembelajaran Akhlak di Kelas
Lampiran 10	Observasi Pembelajaran Akhlak di Pondok
Lampiran 11	Observasi Interaksi di sekolah
Lampiran 12	Observasi Interaksi di Pondok
Lampiran 13	Dokumentasi Wawancara Guru Kelas dan Guru Tahfidz
Lampiran 14	Dokumentasi Wawancara Siswa
Lampiran 15	Dokumentasi membaca Al-Qur'an
Lampiran 16	Dokumentasi Kegiatan Halaqoh Tahfidz
Lampiran 17	Dokumentasi Kegiatan Berjabat Tangan



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

<p style="text-align: center;"><b>Bacaan Madd:</b></p> <p>a&gt; = a panjang i&gt; = i panjang u&gt; = u panjang</p>	<p style="text-align: center;"><b>Bacaan Diftong:</b></p> <p>au = أو ai = أي iy = إى</p>
---	--

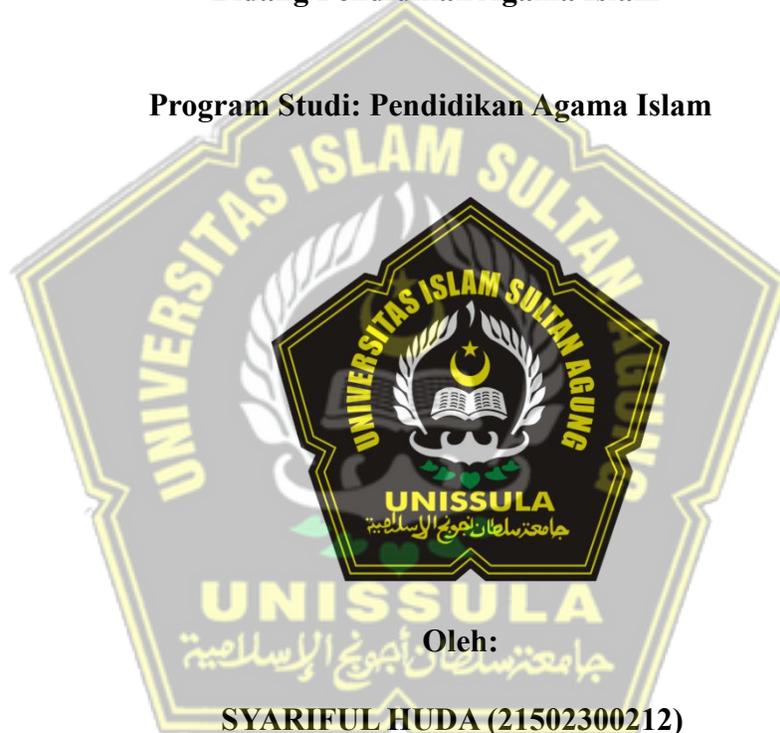


**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MTs TAHFIDZ  
YANBU'UL QUR'AN KUDUS**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam**

**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**SYARIFUL HUDA (21502300212)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
TAHUN 2023/2024**

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Akhlak menjadi penentu jatuh bangunnya suatu masyarakat. Akhlak yang baik, akan berdampak positif terhadap lahir dan batin. Sedangkan akhlak yang buruk akan berdampak negatif karena dapat merusak lahir dan batin. (Abdullah, 2007:1)

Dalam Islam, akhlak bukan hanya mewujudkan ketenteraman di masyarakat, tetapi berhubungan dengan kualitas keimanan. Karena akhlak seseorang pasti mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak berakhlak, perbuatan dan tingkahnya akan jauh dari sikap terpuji. banyaknya perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim, adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat. Pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan dalam Firman Allah swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(Q.S *al-Qalam* /68: 4). (RI, 2009:564)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw dinilai sebagai seorang yang berakhlak agung (mulia). Dalam hadits juga dijelaskan tentang pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Nabi saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

“Manusia yang paling sempurna imannya adalah manusia yang paling baik akhlaknya”. (At-Tirmidzi, tt:305)

Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai keimanan paling sempurna adalah apabila orang tersebut memiliki akhlak yang baik.

Persoalan yang terjadi pada era saat ini seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara disebabkan karena rendahnya perhatian terhadap bidang akhlak. Akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketakwaan yang buruk merupakan faktor utama tumbuhnya praktik-praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme, kriminalitas, pornografi dan sebagainya. Dengan mengglobalnya budaya yang tidak ada batas, mengakibatkan penurunan moral bangsa.

Agama yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan prinsip-prinsip kehidupan berupa tingkah laku di masyarakat, saat ini terasa asing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan-pelan menciderai aspek moralitas manusia. (Rembangy, 2010:222)

Melihat realita tersebut, sangat penting menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini. Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. (Musthafa, 2004 : 26)

Pada sisi lain, banyak orang tua yang disibukkan dengan urusan pekerjaan, sehingga waktunya dihabiskan memenuhi tuntutan pekerjaan mereka. Akibatnya, mereka tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mengalokasikan waktunya dalam memberikan perhatian bagi pendidikan anak-anak mereka. Di samping itu, pengaruh lingkungan yang tidak baik dapat menghambat perkembangan pendidikan dan pembentukan akhlak sehingga menumbuhkan kekhawatiran para orang tua. (Djamas, 2009 : 152)

Selama ini, tujuan pendidikan masih belum memenuhi tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini disebabkan karena penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar, tanpa memperhatikan pengembangan pada aspek sikap dan ketrampilan. Dengan kata lain pendidikan hanya menekankan pada

aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya *out-put* yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang unggul dalam kognitif (pengetahuan), sementara dari segi afektif (sikap) rendah, dikarenakan tidak mengenal agama dan moral. (Kholiq, 1999 : 95)

Meskipun di sekolah-sekolah, pendidikan Islam tetap diajarkan, namun hasilnya tidak mampu membentuk sikap atau akhlak peserta didiknya. Di sekolah mereka diajarkan tentang nilai, tetapi ketika mereka hidup di lingkungan luar sekolah, justru yang mereka temukan berbeda dengan yang mereka pelajari. Sehingga kondisi itu akan menghambat, bahkan membunuh potensinya dalam membentuk kepribadian yang *berakhlakul karimah*.

Untuk itu, pendidikan di Indonesia perlu melakukan reorientasi terhadap tujuannya. Disebut reorientasi karena konsep dasar tentang tujuan pendidikan telah jelas. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI nomor 20 Tahun 2003)

Isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan memebentuk akhlak mulia. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya akhlak sebagai karakter bangsa. Maka tidak salah bila dikatakan bahwa akhlak merupakan faktor mutlak dalam *nation building*, sehingga banyak sekali para pemerhati pendidikan kaitannya dengan pembangunan bangsa, selalu mengingatkan pentingnya perbaikan akhlak, baik bagi para pemimpin, maupun

rakyat supaya tetap tegakkan negara yang aman, sejahtera, makmur, dan berkeadilan. (Mansur, 2009 : 230)

Salah satu cara untuk menumbuhkan akhlak anak didik adalah dengan membiasakan mereka membaca Al-Qur'an, yang akan membantu mereka mengubah nilai-nilai negatif mereka menjadi nilai-nilai yang baik. Membaca Al-Qur'an secara rutin pada akhirnya akan berkembang menjadi kebiasaan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan mengubah segala sifat positif menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menghayatinya tanpa mengeluarkan tenaga yang berlebihan atau membuang banyak tenaga.

Sekolah yang menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama komprehensif bagi pembentukan pribadi religius dan pendidikan yang memberikan kurikulum pengetahuan umum. (Djamas, 2009 : 153)

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat terutama dalam aspek psikologis, salah satunya adalah seperti yang ada pada penelitian Erita dari fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin dapat mengurangi tingkat depresi dan bahkan mampu menghilangkan depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Kemudian peneliti juga menerangkan hal tersebut dikarenakan membaca dan pemaknaan Al-Qur'an dapat mengurangi tingkat kecemasan sesuai dengan apa diterangkan oleh DR. Ahmad al-Qhadi yang mendapatkan bukti bahwa Al-Qur'an dapat mereduksi ketegangan-ketegangan syaraf sehingga akan membuat seseorang dapat lebih tenang (Jariah, Vol.7 No. 1 2019:53)

Namun, dilihat dari budaya literasi membaca di masyarakat Indonesia memang masih minim. Bahkan, UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam hal literasi. Menurut riset dalam tajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, ini dikutip dari Warta Ekonom (WE) beberapa hari

lalu. Posisi ini persis berada di bawah Thailand yang menduduki peringkat ke-59 dan di atas Bostwana di peringkat ke-61.

Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin menyampaikan 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam tidak bisa membaca Al-Qur'an. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam. 5 "Dari semua penduduk Indonesia beragama Islam, yaitu 87,2 persen dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35 persen yang bisa membaca Al-Qur'an, jadi 65 persen itu tidak bisa membaca Al-Qur'an, apalagi hafiz Al-Qur'an ujar dia dalam soft launching 'Indonesia Mengaji untuk Kemakmuran dan Kedamaian Bangsa' secara daring, Senin (12/4). (<https://www.republika.co.id/berita/qrq3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran> (diakses pada 8/13/24, pukul 5.19)

Maka dari itu, berkaitan dengan Pendidikan Akhlak, salah satu upaya yang dilakukan untuk menggapainya dengan membiasakan membaca, tidak hanya membaca buku pengetahuan akan tetapi membaca Al-Qur'an juga sangat penting. Salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa berlulusan santri yang berintelektual. Sehingga tidak hanya cerdas pada bidang sains dan teknologi namun juga cerdas mengatasi krisis moral. MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus meerapkan membaca Al-Qur'an mengingat banyaknya manfaat yang dapat diambil dari Al-Qur'an sebagai fungsinya untuk pedoman umat Islam terutama untuk sekolah yang berbasis keislaman.

Para siswa yang dibiasakan membaca Al-Qur'an akan menghasilkan perubahan perilaku positif menjadi pribadi yang lebih sopan terhadap para ustadz dan lebih menghargai teman. Selain itu juga lebih baik dalam menjaga pergaulan antar lawan jenis. (Kudus, 27-31 Maret 2019)

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjadi biasa, awalnya karena

takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. (Qodri, 2003:147)

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an di MTs Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus ”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Penelitian ini hanya terfokus pada implementasi pendidikan akhlak hanya pada pembiasaan membaca Al-Qur’an
2. Siswa melakukan pembiasaan membaca Al-Qur’an, akan tetapi terkadang masih malas karena berbagai faktor.
3. Pembiasaan membaca Al-Qur’an di pondok lebih intens dibanding ketika dirumah karena kurangnya kontrol orang tua.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan dengan penanaman akhlak dengan membiasakan membaca Al-Qur’an. Lingkup dari kebiasaan membaca Al-

Qur'an ini bahwa membaca Al-Qur'an disini adalah kebiasaan seseorang dalam membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang baik dengan dipahami. Penulis akan melakukan penelitian di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus di kelas VIII.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus?
3. Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.
3. Untuk mengetahui solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Bila tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan serta informasi dan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian yang sejenis, sebagai usaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1) Bagi penulis

Merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat, dan peneliti bisa menyadari bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara yang penting dalam pembentukan akhlak.

2) Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Agar norma dan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kaidah Islam.

3) Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru agar mampu memberikan teladan bagi siswanya. Agar bisa mencetak siswa yang unggul dan mempunyai akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan.

4) Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan melalui pembiasaan

membaca al-quran. Sehingga terwujud kondisi yang mendukung terciptanya pendidikan akhlak yang efektif.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 1. Pendidikan Akhlak

##### a. Pengertian pendidikan

Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah* yang berasal dari tiga kelompok kata. *Pertama, raba, yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. *Kedua, rabiya, yarba* yang berarti menjadi besar. *Ketiga, rabba, yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Apapun bentuknya, selama suatu konsep atas objek yang diamati atau objek itu sendiri mengalami “proses perbaikan” dalam arti perubahan ke arah yang lebih “baik”, maka objek atau konsep tersebut disebut sebagai pendidikan. (Muliawan, 2005 : 99)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. (KBBI, 2008 : 326) Menurut Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Fihris, 2015 : 11)

Menurut Hasan Langgulung, pengertian pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pendidikan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi selanjutnya, agar kehidupan berjalan dengan baik. Dengan kata lain,

masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap terpelihara dengan baik. *Kedua*, pendidikan dari sudut pandangan individu, pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang terpendam, maka dalam hal ini individu harus menggali dan menumbuhkan potensi dalam dirinya supaya dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. ( Kholiq, 1999 :36)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan warisan budaya dan harus dikembangkan melalui penggalian potensi yang ada dalam diri manusia, untuk kelangsungan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi tua agar tetap dijaga dan dikembangkan secara turun temurun dengan potensi yang ada dalam masing-masing individu.

Shalikh sebagaimana dikutip oleh Kholiq, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah berbagai macam aktivitas yang mengarah pada pembentukan kepribadian individu. Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Kholiq,1999 : 37)

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan generasi tua, yang meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah kepada generasi muda. Adapun tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dalam diri individu yang berbudaya tinggi menuju terbentuknya kepribadian utama, yaitu pribadi yang mampu beramal dalam menentukan masa depan dirinya, masyarakat dan bangsa. (Kholiq,1999 : 37)

## b. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi), kata *akhlak* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. (Abdullah, 2007:1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai tabiat, watak, budi pekerti, kelakuan. (KBBI, 2008:21)

Menurut istilah (terminologi), para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda namun pada intinya sama-sama menjelaskan tentang perilaku manusia. Menurut Ibrahim Anis yang dikutip oleh Rosidi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan. Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang depan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk. (Rosidi, 2015 : 3)

Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak adalah “*Adatul-Irādah*” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. (Hawi, 2014: 99)

Al-Ghazali memberi pengertian akhlak sebagai: “*Al-Khuluq* (jamak akhlak) adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.” Dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukannya adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan

pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. (Al-Ghazali, 2012 : 188)

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran. (Nasiruddin, Pendidikan Tasawuf, 2010:32)

### c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Zaky Mubarak yang dikutip Muchtar, pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh generasi tua kepada generasi muda dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar generasi muda mampu memiliki akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan berkepribadian yang sempurna (*kamil*) sesuai ajaran Islam. (Muchtar, Vol. 12 No. 2 th 2016 :199)

Menurut Ibrahim Bafadhol, pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga perbuatan itu menjadi sebuah pembawaan yang tetap dan sifat yang senantiasa menyertainya. (Bafadhol, Vol. 06 no. 12, Juli 2017:57)

Yatimin Abdullah, mendefinisikan pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal. (Abdullah, 2007:23)

Dari beberapa definisi mengenai pengertian pendidikan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi

seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap menjalani kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. (Kholiq,1999:63)

## 2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). lazim atau umum; 2). Seperti sea kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. (Nasional, 2007) Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses.

Menurut Armai Arif, kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. (Arif, 2002 :110)

Pembiasaan juga artikan melakukan sesuatu atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit tinggalkan. Pembiasaan yang maksud adalah sesuatu yang dibiasakan oleh pihak madrasah bagi seluruh peserta dalam mengajarkan amalan ajaran Islam, terutama lingkungan sekolah. (Bastman, 1995 : 126)

Rutinitas atau kebiasaan sangat berhubungan dengan kesenangan diri seseorang. Atau dengan kata lain, kebiasaan bisa terbentuk bila seseorang menyenangi apa yang di lakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thorndike dalam teori *laws of effect*. dimana menurutnya, bila seseorang menyenangi suatu perbuatan, maka ia cenderung akan mempertahankan perbuatan tersebut dan akan terus diulangi dan menjadi rutinitas karena sudah melekat dalam dirinya. Dengan kebiasaan dan latihan lah yang

membuat siswa cenderung untuk memilih untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Burghardt yang menyatakan bahwa kebiasaan dapat timbul disebabkan oleh penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. (Baroroh, 2022:37)

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud kebiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk kebiasaan anak didik secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain.

### **3. Membaca Al-Qur'an**

Membaca adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Membaca merupakan salah satu dari empat hal penting yang dibutuhkan ketika sedang mempelajari dan ingin menguasai suatu bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, membaca juga dapat diartikan dengan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. (KBBI, 2008 : 326) Sedangkan dalam Bahasa Arab, membaca merupakan sebuah kata kerja yang terdiri dari tiga huruf yakni (أَ رَقَ) qa-ra-a) dengan (رَقَ mashdar (رَقَ qiraatan) yang artinya membaca. (Munawwir, 1997 : 101)

Tampubulon sebagaimana kutip oleh Nur Lailatul Jamilah mengemukakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar. Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang miliknya. Dalam pembentukan pembiasaan membaca menurut Tampubulon dapat lihat dari dua aspek, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca itu seni. (Jamilah, 2014:8)

Pengertian lain dari membaca adalah mengucapkan sesuatu yang sekiranya telinga orang yang mengucapkan bisa mendengar perkataan yang sedang ia ucapkan. Membaca Al-Qur'an adalah suatu usaha atau proses untuk mengingat dan memelihara ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar dapat meresap ke dalam pikiran seseorang (di luar kepala), agar tetap terjaga kemurniannya baik secara keseluruhan maupun sebagian. (Eva Apriyanti dan Hasan Basri, 2020)

Membaca Al-Qur'an artinya sebagai pengucapan dari berbagai kata atau ayat dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai kitab suci umat Islam. Ash-Shiddieqy menyebutkan pengertian membaca Al-Quran adalah memahami makna-makna Al-Quran, mempelajari segala maknanya, supaya dapat mengambil pelajaran-pelajaran dan peringatan yang lengkap daripadanya. (Ash-Shiddieqy, 2010 :533)

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaimana nikmat harta kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan. (Khon, 2011: 56)

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah aktifitas kebiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus dengan membiasakan membacanya, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

#### **4. Tujuan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an**

Tujuan dari kebiasaan sendiri adalah agar seseorang memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an Muhammad Yunus, menyebutkan tujuan kebiasaan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia.
- 2) Mengingat hukum-hukum Agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap keridhaan dari Allah SWT.
- 4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- 5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantap keimanan dan bertambah dekat dengan Allah SWT. (Yunus, 1983 : 61)

#### 5. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari pada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar. Dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia. Sebagai dasar akhlak, Al-Qur'an menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan. Sebagai bukti Allah dalam surah *al-Ahzab* ayat 21 menyatakan:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (21)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. *al-Ahzab/* 33:21). (RI, 2009:564)

Adapun sunnah menjadi dasar akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Dalam pembentukan akhlak, tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh hadist Nabi s.a.w:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus demi menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Al-Baihaqi). (Baihaqi, tt : 323)  
Dengan demikian, Al-Qur’an dan Sunnah adalah dasar pokok akhlak dalam Islam. Untuk itu, segala bentuk perilaku manusia, hendaknya dapat merealisasikan kedua sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip Abu Muhammad Iqbal, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia. Tidak ada kebahagiaan dan tidak ada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan mengahiasi dengan akhlak terpuji. Pendidikan akhlak juga bertujuan mengembalikan pada jalur yang benar sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah sehingga dapat membentuk akhlak mulia. (Iqbal, 2015:487)

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip Samsul Munir Amin, tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku dan berperangai bijaksana, sopan, beradab, ikhlas, jujur dan suci. (Iqbal, 2015:580) Kemudian Rosihon Anwar yang dikutip Samsul Munir Amin, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. (Amin, 2016 : 20)

Menurut Mahmud, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan berada di jalan yang lurus (*al-ṣiārat al-mustaqīm*), yakni jalan yang telah digariskan oleh Allah untuk mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mahmud dkk, 2013 : 192)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji karena

akhlak yang mulia akan tercermin dari sikap pengabdianya kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada alam sekitarnya.

## 7. Metode Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan aspek yang harus diperhatikan dan perlu diusahakan sejak dini. Pada usia ini, berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung. Seperti perkembangan fisiologis, bahasa motorik, kognitif. Oleh karena itu, perkembangan pada masa awal menjadi penentu perkembangan selanjutnya. (Mukhtar Latif dkk, 2013:21)

Menurut 'Athiyah al-Abrasyi, terdapat beberapa metode untuk pendidikan akhlak yaitu dengan cara pendidikan langsung dan pendidikan akhlak tidak langsung. Pendidikan cara langsung yaitu dengan menggunakan petunjuk, tuntunan, menjelaskan hal-hal yang mengandung bahaya dan manfaat dari setiap perbuatan (*amal*) yang dilakukan. Sedangkan pendidikan akhlak tidak langsung dilakukan melalui nasihat-nasihat, kata mutiara, dan kisah-kisah nyata. (Iqbal,2015:580)

Ada beberapa proses untuk membentuk akhlak yang baik. Menurut Nasirudin, untuk membentuk akhlak siswa ada 3 metode yang perlu digunakan yaitu: *pertama*, melalui pemahaman (ilmu). Pemahaman ini dilakukan dengan cara memberitahu tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan. Proses pemahaman berupa pengetahuan dan informasi tentang pentingnya akhlak mulia. Dengan pemahaman, seseorang menjadi tahu, insaf, dan terdorong untuk berakhlak mulia. (Nasiruddin, pendidikan tasawuf, 2010:36)

*Kedua*, melalui pembiasaan (*amal*). Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena berfungsi menjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakanya sudah menyatu dengan dirinya. (Nasiruddin, 2010: 39)

*Ketiga*, melalui teladan yang baik (*Uswah Hasanah*). Metode pendidikan akhlak melalui teladan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Metode keteladan diterapkan dengan cara memberikan contoh yang baik. Apabila dari orang terdekat seperti keluarga, guru serta dukungan lingkungan yang senantiasa menerapkan contoh yang baik akan mendukung anak untuk menentukan pilihan berada pada nilai-nilai yang baik. (Nasiruddin, 2010: 40)

Strategi pembinaan akhlak menurut Al-Ghazali dapat dilakukan dengan jalan *mujahadah*, *riyadah*, *tazkiyat al-nafs*. *Mujahadah* adalah usaha sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (keinginan-keinginan) dan segala macam ambisi supaya jiwa menjadi bersih. Adapun *riyadah* (latihan) adalah latihan rohaniah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan badannya agar perbuatan itu menjadi tabiat bagi kalbu.

Sedangkan *tazkiyat al-nafs* berasal dari kata *tazkiyah* ‘penyucian’ yang berarti penyucian dari segala penyakit.

Akhlak mulia melalui cara *bermujahadah* dan menjalani proses pelatihan (*riyadah*) maksudnya adalah mendorong jiwa dan kalbu secara bersama-sama untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak, sebagaimana yang diusahakan. Apabila seseorang menginginkan memiliki akhlak pemurah, maka jalannya adalah mewajibkan, menuntut, membiasakan pada dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada sikap pemurah; seperti membelanjakan harta di jalan Allah swt. Sehingga hal tersebut menjadi watak dasar serta tabiat baginya. (Al-Ghazali, 2012:205)

## 8. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak pada dasarnya sebagaimana ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak *diniyah* mencakup berbagai aspek yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. (Nata, 2015: 126)

### 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a) Beriman kepada Allah.
- b) Menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- c) Ikhlas dalam beribadah.
- d) Cinta kepada Allah.
- e) Takut kepada Allah.
- f) Berdoa dan penuh harapan (*raja'*) kepada Allah.
- g) Berdzikir.
- h) Bertawakal.
- i) Bersyukur.
- j) Bertaubat jika berbuat kesalahan.
- k) Ridha atas semua ketetapan Allah.
- l) *Husnudan* kepada Allah. (Marzuki, 2015:32)

### 2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Orang yang berakhlak mulia di setiap tempat mudah diterima, disenangi, dan dipercaya oleh setiap orang di lingkungannya. (Hawi, kompetensi guru pendidikan agama

islam, 2014: 104) Akhlak kepada sesama manusia meliputi sikap yang baik seperti:

- a) Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin.
- b) Mengucapkan salam jika bertemu orang.
- c) Tidak berbohong.
- d) Tidak mengucilkan orang.
- e) Tidak berburuk sangka tanpa alasan.
- f) Tidak menceritakan keburukan orang lain.
- g) Tidak memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk.
- h) Memaafkan orang jika berbuat salah.
- i) Mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yang di maksud adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tidak bernyawa. Akhlak kepada lingkungan yaitu:

- a) Tidak mengambil buah sebelum matang dan tidak memetik bunga sebelum mekar.
- b) Tidak menebang pohon atau tanaman yang bermanfaat
- c) Tidak menganiaya binatang. (Nata, 2015: 129)

## **9. Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Membaca Al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Pendidikan di sekolah MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memuat semua aspek. Mulai dari akademik, agama, ketrampilan, hingga pendidikan akhlak. Di lingkungan tersebut ustadz dapat melakukan pengawasan 24 jam secara leluasa. Konsep pembiasaan membaca Al-qur'an dilakukan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an bertujuan terciptanya pola pendidikan paripurna yang tersistem 24 jam dalam pengawasan guru.

Dalam proses Implementasi Pendidikan akhlak Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu‘ul Qur‘an Menawan Kudus menjadi tujuan utama adalah bagaimana santri mengerti tentang mengintegrasikannya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri. Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu‘ul Qur‘an mempunyai sistem pendidikan yang menintegrasikan program Tahfidz Al-Qur‘an 30 juz, SAINS dan Penguasaan Bahasa Asing (B. Arab dan B. Inggris) dalam keseharian.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan:**

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan sebelumnya. Selain itu, kajian yang terdahulu mempunyai andil besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah. Diantaranya adalah:

1. **Binta Safira Baroroh:2022, “Hubungan Antara Rutinitas Membaca Al-Qur’an dengan Akhlak Sosial Siswa Kelas VI di SD Al-Azhar 15 Pamulang”**, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan searah antara rutinitas membaca Al-Qur’an dan Akhlak sosial siswa. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Karena peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. objek penelitiannya adalah siswa pada tingkat SD dan difokuskan hanya kelas VI, sedangkan objek penelitian penulis adalah siswa tingkat menengah dikelas VIII. Persamaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterkaitan antara akhlak siswa dengan kebiasaan membaca Al-Qur’an.
2. **Moch. Nurtian Darmawan Widayat: 2021, “Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama**

**Islam dan Budi Pekerti di SMK Al-Manshuriah Kabupaten Tasikmalaya”**, Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Karena peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kebiasaan membaca Al-Qur'an.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan seseorang memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan akhlak harus diajarkan sejak dini kepada anak terutama pada usia remaja.

Pendidikan saat ini belum bisa memenuhi tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini disebabkan karena penekanannya lebih banyak pada pengembangan kognitif. Sedangkan, aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian.

Pada sisi lain, tidak semua orang tua memperhatikan pendidikan akhlak bagi anak-anak mereka. Kesibukan orang tua terhadap pekerjaan dan tidak adanya kesempatan yang memadai dalam memberikan perhatian pada anaknya, menjadikan banyak remaja tersandung kasus narkoba, tawuran, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan rendahnya akhlak yang mereka miliki. Sehingga menimbulkan kekhawatiran para orang tua.

Salah satu cara untuk menumbuhkan akhlak anak didik adalah dengan membiasakan mereka membaca Al-Qur'an, yang akan membantu mereka mengubah nilai-nilai negatif mereka menjadi nilai-nilai yang baik. Membaca Al-Qur'an secara rutin pada akhirnya akan berkembang menjadi kebiasaan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan mengubah segala sifat positif menjadi kebiasaan.

Untuk itu, pendidikan yang memadukan sekolah dan pesantren menjadi alternatif yang tepat dalam rangka membina dan membentuk akhlak siswa. Karena, merupakan salah satu solusi baik bagi orang tua dan anak dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman. Sekolah yang menerapkan pembiasaan membaca al-quran menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama komprehensif bagi pembentukan pribadi religius dan pendidikan yang memberikan kurikulum pengetahuan umum.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*field research*), berupa penelitian yang mempelajari kejadian yang terjadi di lingkungannya secara alamiah. (Mulyana, 2010: 160) obyek penelitian ini adalah obyek di lapangan yang sekiranya bisa memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Jenis pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. ciri khasnya terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh). (Moleong, 2009:4)

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

*Setting* penelitian ini di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, salah satu Madrasah Tsanawiyah yang berada di jalan Rahtawu Menawan Kudus, kecamatan Gebog, kabupaten Kudus. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus karena telah menerapkan pembiasaan membaca al-quran yang mendukung dalam pembentukan akhlak. Waktu penelitian 25 Mei- 6 Juni 2024.

#### **3.3 Subjek penelitian dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an.

Adapun data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya :

a. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Dalam penelitian ini, mengambil data utama melalui wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Sumber data yang kedua atau sekunder adalah sumber tertulis berupa buku, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. (Moleong, 2009:159) Dalam penelitian ini, sumber data yang berkaitan dengan dokumentasi adalah dokumen atau arsip-arsip seperti sejarah berdirinya MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, struktur organisasi MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dan lain-lainnya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018 : 225)

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Karena penelitian yang dilakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan observasi terus terang yaitu: peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sebagai peneliti sedang melakukan penelitian. (M. Junaedi Ghony&Fauzan Almansur, 2016)

Dalam melakukan pengumpulan data, pertama kali yang dilakukan peneliti yaitu menyatakan terus terang dan meminta izin, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Peneliti juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ditempat penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan ditempat penelitian. (Sugiyono, 2018 : 225)

b. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. (Sugiyono,2018:231)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. (Arikunto, 2002 :149) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen resmi seperti sejarah berdirinya sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an

Kudus, dan sebagainya. kemudian foto-foto hasil kegiatan penelitian, seperti keadaan MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, proses berlangsungnya kegiatan belajar di kelas, dan lain-lain.

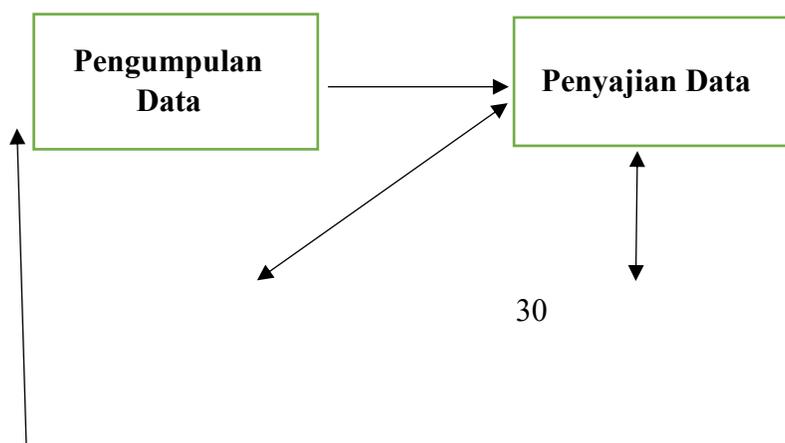
### 3.5 Keabsahan Data

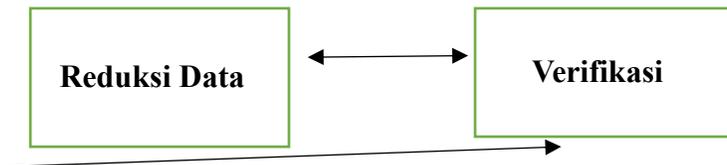
Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik, data yang telah terkumpul harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. (Moleong,2009:330) Model triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yang mana untuk mengecek kredibilitas data dengan menggunakan sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2018: 241 )Contohnya, untuk mengecek kredibilitas data tentang pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran data yang di peroleh dari wawancara satu sumber dicek dengan melakukan wawancara dengan sumber lainnya.

Sedangkan triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda. (Sugiyono, 2018: 241 ) Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Darwis, 2014 : 140)





Gambar 3.1 Milles Matthew dan A. Michel Huberman

Menurut Milles Matthew dan A. Michel Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jelas. Analisis datanya yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang telah terkumpul dalam catatan lapangan, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, dan sebagainya. Data yang terkumpul kemudian dipelajari, dibaca dan ditelaah. Setelah peneliti melakukan penelaahan terhadap data yang diperoleh dari pihak MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting dan berguna. Sedangkan data yang tidak perlu dapat ditinggalkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan penyajian data yang diperoleh, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami

apa yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan final dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. (Milles Matthew dan A. Michel Huberman, 2014:19)



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

###### 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan (PTYQM) merupakan suatu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah. Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan (PTYQM) adalah pondok modern yang berbasis madrasah dengan memadukan antara tahfidz Qur'an dan pelajaran formal atau ilmu pengetahuan, serta bahasa kesehariannya bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. (PTYQM, 2023/2024)

Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan diresmikan pada tanggal 5 Maret 2009, yang mana pada tanggal ini dijadikan sebagai hari lahirnya PTYQ Menawan. Sedangkan MTs. Tahfidz Yanbu'ul Al-Qur'an diresmikan pada 8 Agustus 2009 oleh Direktur Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Drs. H. Firdaus, M.Pd. Kedua tanggal ini diabadikan pada batu nisan yang sekarang berada di depan dinding kantor.

Kepemimpinan Pondok Tahfidz Yanbu'ul Al-Qur'an Menawan diberikan pada Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc. MA yang merupakan menantu Abah Ulil Albab. Namun dikarenakan beliau masih mengenyam study di Turki, maka dicarikanlah *badal* beliau untuk menjadi kepala pelaksana harian PTYQ Menawan sekaligus kepala MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Lalu KH Ma'sum AK yang merupakan salah satu tim pembangunan ditunjuk untuk mencari *badal* sementara. Maka pada tanggal 8 Mei 2008 KH. Ma'sum AK mengundang Ustadz Drs. H. Manshur, M.S.I untuk datang di kediaman beliau, dan menunjuk beliau sebagai Kepala Harian PTYQ Menawan sekaligus kepala MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. (PTYQM, 2023/2024)

Setelah itu, Ustadz Manshur melangkah untuk mendesain pondok ini dengan hanya mengajarkan 5 ilmu agama, yaitu : 1) Sumber dari segala sumber adalah Al-Qur'an, 2) Kunci ilmu yaitu Bahasa dan Matematika, 3) Ilmu tauhid melingkupi Fisika, Biologi, Kimia, dan Geografi, 4) Ilmu Ibadah meliputi Fiqih dan Tafsir Hadist, 5) Ilmu mu'amalah (pergaulan antar manusia) mencakup Akhlak, PKn, Sejarah, TIK, dan Olahraga. Jadi di PTYQM MTs-MA tidak ada istilah ilmu umum, karena pemisahan ilmu umum dan agama adalah produk penjajah yang membuat Islam terbengkalai. Dengan menyederhanakan pemahaman ilmu hanya 5 ilmu agama, setidaknya bisa meringankan beban pikiran anak sehingga mereka tidak merasa berat dan juga tidak terganggu pikirannya. Dengan demikian, tahfidz mereka tidak terganggu. Hal ini sejalan dengan pesan K. H. M. Ulin Nuha Arwani. terang ustadz Manshur. (PTYQM, 2023/2024)

Pemilihan lokasi madrasah yang terpencil yaitu di daerah Menawan dilatarbelakangi bahwa pendirian sebuah madrasah minimal 5 km dari madrasah yang sudah ada. Oleh karena itu, yayasan Arwaniyyah mencari tempat terpencil dan menemukannya di desa Menawan ini. Selain jaraknya jauh dari madrasah yang sudah ada, juga suasananya yang hening dan sejuk sehingga sangat mendukung untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan tanahnya adalah tanah wakaf dari H. Tas'an Wartono seluas 1 ha. dan tanah wakaf dari Hj. Masfu'ah Mahasin Kroya seluas 1 ha juga yang baru diwakafkan pada tahun 2013 kemarin. Dari tambahan tanah tersebut, bertambahlah fasilitas pondok, seperti: dua lapangan futsal, laboratorium permanen, lapangan bola voli, lapangan bola basket, dan lain-lain kecuali lapangan sepak bola. Pada tanggal 8 Agustus 2009, Direktur Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Drs. H. Firdaus, M.Pd, meresmikan Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Sedangkan hari lahirnya Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan diyakini pada tanggal 5 Maret 2009. (PTYQM, 2023/2024)

## **B. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus**

Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus terletak di Jalan Rahtawu - Menawan, RT. 06 RW. III, desa Menawan, kecamatan Gebog, kabupaten Kudus. Batas letak bangunanya adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan dan barat berbatasan dengan Sungai kecil yang menjadi pembatas Pondok dan di sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya Rahtawu-Menawan. Lokasi tersebut sangat ideal karena berada di daerah pegunungan yang sangat sejuk udaranya sehingga sangat nyaman dan asri bagi para santri untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an tersebut. Karena disamping jauh dari keramaian jalan raya juga bebas dari kebisingan pabrik-pabrik, sehingga proses belajar mengajar dan menghafal dapat berjalan dengan nyaman, tenang dan efektif. (Hasil Observasi 26 Mei 2024)

## **C. Motto, visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus**

**Motto** : Berakhlakul Karimah, Berbadan Sehat, Hafidz Al-Qur'an, Berpengetahuan Luas

**Visi** : Terwujudnya Insan yang Qur'ani Amali dan Saintis

**Misi** :

1. Menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan Hafidz Al-Qur'an.
2. Menyiapkan peserta didik yang terampil berbahasa arab dan inggris serta mampu membaca kitakuning.
3. Membentuk peserta didik yang berjiwa patriot, memiliki iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki daya saing dan mampu mengembangkan diri.
4. Menyelenggarakan pembinaan dalam bidang riset, sains dan teknologi.

**Tujuan :**

1. Menghasilkan lulusan yang Hafidz Al-Qur'an dan berhaluan Ahlussunnah waljama'ah.
2. Menghasilkan lulusan yang humanis dan memiliki kepekaan sosial.
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki keilmuan dan daya saing yang siap menuju era baru kejayaan islam.
4. Menghasilkan lulusan yang unggul pada bidang riset, sains dan teknologi.

**D. KEADAAN ASATIDZ**

JUMLAH : 198 Ustadz

**E. KEADAAN SANTRI**

Jumlah tingkat kelas MTs : 14 Ruang

Jumlah tingkat kelas MA : 12 Ruang

Jumlah Santri : 1052 Santri

**Tabel 4.1**

Jadwal Kegiatan Harian Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan

No	Waktu	Jadwal Kegiatan
1	03.30-04.15	Bangun Tidur, Tahajjud, Tadarus Al Qur'an
2	04.15-04.30	Shalat Shubuh Berjamaah
3	04.30-06.00	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
4	06.00-06.50	Sarapan Pagi dan Mandi
5	07.00-13.00	Sholat Duha KBM Pagi
6	13.00-13.10	Shalat Dhuhur Berjamaah
7	13.10-14.00	Makan Siang
8	14.00-15.00	Istirahat
9	15.00-15.30	Shalat Ashar Berjamaah
10	15.30-17.00	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
11	17.00-17.45	Istirahat dan Mandi
12	17.45-18.00	Shalat Maghrib Berjamaah
13	18.00-19.30	Halaqoh Tahfidzul Qur'an
14	19.30-19.45	Shalat Isya Berjamaah
15	19.45-20.15	Makan Malam
16	20.15-21.15	Belajar Malam

17	21.15-22.00	Istirahat
18	22.00-22.30	Jam Wajib Tidur Malam

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Pola organisasi dalam suatu lembaga merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam pondok pesantren dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan struktur organisasi Pondok Pesantren. Struktur Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus terdiri dari pengasuh, ustadz sebagai penasehat yang membawahi pengurus. Pengurus ini bertugas melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh pengasuh dan ustadz. Untuk dapat melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenang dalam kegiatan belajar di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus maka disusunlah struktur organisasi pondok sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Adapun susunan organisasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus adalah sebagai berikut;

#### **F. SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS**

- A. Penanggung Jawab : Yayasan Arwaniyyah
- B. Pengasuh : KH. Mc. Ulin Nuha Arwani : KH. M. Ulil Albab Arwani
- C. Pimpinan Pondok : Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc. MA
- D. Kepala Madrasah Qur'aniyyah : Fathul Umam, SH
- E. Waka Tahfidz : Ali Musthofa, S.Pd
- F. Waka Tahdziq : Ali Asyhadi, SE
- G. Kepala Madrasah Tsanawiyah : Yuniar Fahmi Lathif, M.Pd
- H. Waka Kurikulum : Moch. Dwi Irsyad Saputra, M.Pd

- I. Waka Kesiswaan : Noor Hadi, S.Pd.I  
 J. Waka Sarpras : Yasa Ali Imron, BA  
 K. Waka Humas : Nurofik,S.Pd

**PROFIL PONDOK TAHFIDZ  
 YANBU'UL QUR'AN MENAWAN**

➤ **IDENTITAS LEMBAGA.**

Nama Pondok Pesantren : Tahfidz Yanbu'ul Qur'an  
 Menawan  
 NSPP : 510033190220  
 Titik Kordinat : Lintang -6.698083 Bujur 110.851556  
 Nomor Telp /Hp/WA : 081390089779  
 Alamat : Jl. Rahtawu Menawan Gebog  
 Desa : Menawan  
 RT / RW : 006 / 003  
 Kecamatan : Gebog  
 Kabupaten : Kudus  
 Kodepos : 59333  
 Nama Pendiri : KH. Mc. Ulinnuha Arwani  
 : KH. Muhammad Ulil Albab Arwani  
 Tahun Berdiri : 2009  
 Nama Yayasan : Arwaniyyah  
 Nama Ketua Yayasan : KH. Ahmad Ainun Naim  
 Nama Pimpinan Pon Pes : Dr. KH. Ahmad Faiz, Lc.  
 MA  
 NPWP : 40.104.225.4-506.000  
 Nomor Akta Notaris : 24.- 09 April 2021  
 Nomor Akta Menkumham : AHU-0000583.AH.01.05.Tahun 2021  
 Nama Notaris : Lianty Achwas, SH., M.KN

Status Yayasan	: Aktif
Waktu Belajar	: Pagi - Malam
Kepemilikan Tanah	: Wakaf
Program Takhassus	: TahfidzAl- Qur'an
(PTYQM, 2023/2024)	

## **G. Implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

### 1) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi agama di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didik, akan tetapi tujuan yang lebih utama yaitu mendidik tingkah laku dan karakter mereka.

Pendidikan akhlak yang diharapkan menghasilkan lulusan tahfidz Al-Qur'an yang *berkhlaqul karimah* yang selalu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap keseharian yang biasanya akan sangat terasa ketika mereka sudah memasuki dunia baru. Menjadi bekal khususnya ketika memasuki dunia luar seperti bangku perkuliahan. Hal itu sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an itu sendiri. (Hafid Hasan Umar, S.Ag, Guru Kelas; 5 Juni 2024)

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin menjadi tekad kuat MTs Tahfidz

Yanbu'ul Qur'an Kudus untuk membentuk santri yang sempurna secara ilmu dan amal.

## 2) Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi pendidikan Akhlak di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Namun, secara umum karakteristik dapat dilihat melalui program yang di terapkannya. Jadi, kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan pondok saling mendukung dan melengkapi. Diantara kegiatannya sebagai berikut:

### a) Kegiatan formal

Sistem ini merupakan sistem yang sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah yang harus diikuti oleh semua siswa, sehingga aktivitas mereka jadwalnya sudah diatur dan di *design* oleh sekolah.

Kegiatan di mulai jam 07.00-13.00. Di awali dengan sholat dhuha dan membaca doa bersama di masjid. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Mata pelajaran yang di pelajari yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, PKN, Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika dan lainnya. (Hasil Observasi: 5 Juni 2024)

## b) Kegiatan Keagamaan

Implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prakteknya diberikan melalui kegiatan yang di mulai ba'da ashar sampai ba'da shubuh. Jika di cermati kegiatan keagamaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### (1) Shalat fardhu berjamaah

Sebagaimana yang telah peneliti amati, siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus diwajibkan untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Tujuan kegiatan, membiasakan siswa melaksanakan shalat wajib tepat waktu, memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya shalat berjamaah. (Hasil Observasi: 5 Juni 2024)

### (2) Shalat sunnah

Bentuk kegiatan shalat sunnah sebagaimana yang telah peneliti amati, siswa di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus melaksanakan shalat sunnah secara mandiri seperti shalat tahajud. Kemudian shalat sunnah dhuha yang dilakukan ketika sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Hal itu dimaksudkan untuk membentuk karakter religius pada siswa dalam hal melaksanakan shalat-shalat sunnah. (Hasil Observasi: 5 Juni 2024)

(3) Tadarus Al-Qur'an

Peneliti mengamati kegiatan tadarus Al-Qur'an oleh santri sebelum shalat shubuh berjamaah. Sementara kegiatan Halaqoh dilakukan setelah shalat ashar, shalat maghrib dan shalat shubuh. Pelaksanaannya melalui pembentukan halaqoh-halaqoh untuk kegiatan tadarus mandiri atau dengan di sima' ustadz. (Hasil Observasi: 5 Juni 2024)

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang positif seperti sering membaca Al-Qur'an maka akan tertanam karakter cinta Al-Qur'an yang apabila dalam sehari tidak membaca Al-Qur'an maka ada yang kurang dalam hidupnya. Hal ini karena di dalam hatinya sudah tertanam karakter cinta Al-Qur'an maka selanjutnya akan terbiasa dengan karakter cinta Al-Qur'an.

3) Metode Pendidikan Akhlak

Setiap lembaga pendidikan mempunyai cara sendiri untuk mendidik akhlak siswa nya. Salah satunya adalah MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pendidikan pondok pesantren. Agar proses pendidikan akhlak siswa berjalan dengan baik, perlu adanya metode. Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009 ) Maka metode pendidikan akhlak yang diterapkan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus:

a) Pengajaran

Muatan materi akhlak diberikan ketika siswa berada di lingkungan sekolah dan di pondok. Pertama, materi yang dijelaskan melalui jam pelajaran disekolah sebagaimana hasil observasi di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.( Hasil Observasi: 5 Juni 2024)

b) Keteladanan

Metode pendidikan akhlak melalui teladan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Metode keteladanan diterapkan dengan cara memberikan contoh yang baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir. Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus selain siswa yang harus memiliki akhlak mulia, mereka juga memerlukan figur yang bisa dijadikan sebagai teladan. Pelaksanaan metode teladan atau *uswah khasanah* yang baik kepada siswa di mulai dengan ustadz yang memberikan contoh seperti shalat berjama'ah, membiasakan membaca Al-Qur'an.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Guru Tahfidz MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Nor Kholiq, M.Pd, yang menjelaskan bahwa:

*“Metode yang digunakan ya keteladanan dari para ustadz dalam bertutur kata, bersikap sopan santun. Kemudian juga melalui pembiasaan-pembiasaan melakukan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, menjaga kebersihan, kerapian, kedisipinan waktu. Selalu memotivasi anak untuk gemar membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.* (Nor Kholiq, Guru Tahfidz: 5 Juni 2024)

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan usaha untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan di sekolah dan di pondok. Sesuai hasil wawancara dengan Guru Tahfidz Nor Kholiq, M.Pd,

*“Kemudian juga melalui pembiasaan-pembiasaan melakukan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, menjaga kebersihan, kerapian, kedisiplinan waktu. (Nor Kholiq, Guru Tahfidz: 5 Juni 2024)*

Pembiasaan siswa MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an juga disampaikan oleh Guru Kelas Hafid Hasan Umar, S.Ag

*“Pembiasaan sangat penting untuk Pendidikan dan pengembangan akhlakul karimah. Salah satunya dengan membiasakan membaca Al-Qur’an. Karena ini sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an itu sendiri. Yakni menghasilkan lulusan tahfidz Al-Qur’an yang berakhlakul karimah”. (Hafid Hasan Umar, S.Ag, Guru Kelas: 5 Juni 2024)*

Metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya tentunya masih perlu adanya pengawasan dari berbagai pihak, baik dari pihak pengasuh pondok, asatidz maupun pengurus pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar santri tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan positif yang akan memberi pengaruh positif pula pada karakter santri

d) Metode Nasihat

Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, metode nasihat merupakan metode pendidikan akhlak yang pelaksanaannya dengan cara menasehati siswa. Menurut Guru Kelas, Hafid Hasan Umar, S.Ag nasehat diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dari pendidikan Akhlak melalui pembiasaan membaca Al-Quran agar siswa semangat untuk membiasakan diri melanggengkan Al-Qur'an. (Hafid Hasan Umar, S.Ag, Guru Kelas: 5 Juni 2024)

e) *Reward and Punishment* (penghargaan dan hukuman)

Metode ini merupakan metode pemberian hadiah berupa pembebasan dari hukuman atau berupa pujian terhadap siswa yang melaksanakan peraturan yang berlaku dan hukuman takzir terhadap siswa yang melanggar peraturan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Tahfidz, Nor Kholiq, M.Pd, bahwa:

*“Hukuman diberikan karena ada aturan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Hukuman diberikan dalam rangka memperbaiki akhlak mereka. Agar terbiasa dengan hal-hal yang baik sehingga ketika keluar dari sini, pembiasaan-pembiasaan itu dapat dilakukan secara istiqomah. Hukuman yang diberikan tergantung dengan pelanggaran. Meskipun tidak ada aturan secara baku mengenai hukuman. Untuk reward memberikan pujian, mengapresiasi hal positif yang dilakukan”*. (Nor Kholiq, Guru Tahfidz: 5 Juni 2024)

4) Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi merupakan usaha yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Penilaian dalam pendidikan bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan

pendidikan benar-benar sesuai dengan nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. (Ramyulis, 2001)

Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an yang ada di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pihak sekolah dan ustadz melakukan evaluasi sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak yang telah dilakukan sebelumnya.

Bisa dilihat dan diukur ketika mereka melakukan setoran hafalan, tentang cara berkomunikasi dengan ustadznya. Kita tanya kepada orangtua bagaimana keseharian anak pada saat tidak berada di lingkungan sekolah. Bagaimana perilaku dan perkembangan anaknya ketika dirumah. Kalau masih sama, kita perlu memberikan perhatian dan pengajaran lebih dalam kepada anak itu. Namun kalau menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Maka bisa dikatakan berhasil. (Nor Kholiq, Guru Tahfidz: 5 Juni 2024)

Evaluasinya dengan nilai raport diakhir dan laporan ustadz halaqoh tentang hafalan mereka sudah memenuhi target apa belum. Evaluasinya dari bentuk psikomotorik dan afektif, wali kelas dari segi kognitif, kecerdasan, spiritualnya juga. Kemudian melalui interaksi guru lewat ulangan, juga penilaian antar teman. (Hafid Hasan Umar,S.Ag, Guru Kelas: 5juni 2024)

## **H. Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Yanbu'ul Qur'an Kudus terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri pribadi siswa. Dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar pribadi siswa.

Faktor penghambat dari pribadi anak berkaitan dengan kondisi fisik siswa yang capek. Aktivitas mereka yang padat dan waktu yang sedikit sehingga kurang efektif. Menjadikan kurangnya semangat dalam membaca Al-Qur'an. Kurangnya pengawasan wali santri terhadap anaknya ketika berada di rumah. Hal ini berdampak pada kebiasaan baik yang telah dijalankan di Pondok pesantren seperti membaca Al-Qur'an hanya dijalankan di Pondok saja, dan tidak diterapkan ketika di rumah oleh para santri, karena kurangnya ketegasan dan pengawasan orang tua. (Hafid Hasan Umar, S.Ag, Guru Kelas: 5 Juni 2024)

Seperti yang diungkapkan Guru tahfidz, Nor Kholiq, M.Pd, bahwa:

*“Bicara mengenai kendala pasti ada, melihat mereka masih berada di usia yang labil mudah terpengaruh teman-teman, masih suka bermain, masih suka senang-senang dan santai karena belum mempunyai prinsip yang kuat. Jadi kita sebagai pengganti orang tua dirumah ya mengarahkan kearah yang baik dan mencontohkan hal-hal positif kepada mereka. Santri akan dengan mudah memiliki dan menerima hal-hal yang positif jika dia berada pada lingkungan dan teman yang dapat memberikan pengaruh yang baik kepada temannya sebaliknya teman yang buruk juga akan membawa dampak yang tidak baik”.* (Nor Kholiq, M.Pd, Guru Tahfidz: 5 Juni 2024)

Hal ini sependapat dengan bahwa:

*“Terkadang timbul rasa tidak semangat entah karena capek atau memang rasanya malas gitu. Karena seharian waktunya sekolah. Jadi waktu membaca Al-Qur’annya kurang maksimal. Lingkungan juga. Berbeda saat saya berada di pondok dan dirumah. Jika di pondok karena tuntutan jadwal kegiatan saya jadi disiplin membaca Al-Qur’an. Jika di rumah terkadang banyak teman yang mengajak bermain.”* (Hafie syarif, siswa 8c: 5 Juni 2024)

Dan ditambah keterangan dari saudara Iskandar Zen bahwa:

*“Fisik Lelah. Jadi bikin kurang semangat”.* (Iskandar Zen siswa 8c: 5 Juni 2024)

Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam dirinya.

#### **I. Solusi Dalam Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca al-quran di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus**

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat dengan kerjasama antara pihak sekolah dan ustadz untuk bersama-sama memberikan pengajaran, teladan yang baik, dan memotivasi siswa, memberikan nasihat, dan semangat untuk membiasakan diri melanggengkan Al-Qur’an dengan cara membaca dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. (Hafid Hasan Umar, S.Ag, Guru Kelas: 5 Juni 2024)

Solusinya dengan beberapa pendekatan yang dilakukan termasuk mengajari dan memberi nasehat khusus untuk mereka yang susah. Dan penanganannya harus lebih diperhatikan dari pada yang lain. (Nor Kholiq, M.Pd, Guru Tahfidz: 5 Juni 2024)

Selalu mengingat perjuangan orangtua untuk memberikan yang terbaik untuk saya. Dan menguatkan niat dari tujuan saya disini belajar dan menghafal. Jadi harus membuat orangtua dan diri saya sendiri bangga. (Hafie Syarif Alhaq, siswa 8c: 5 Juni 2024)

Kemudian sebisa mungkin mewajibkan diri selalu beres setiap hari. Meskipun durasinya kadang sebentar kadang lama. (Iskandar Zen, siswa 8C: 5 Juni 2024)

## **4.2 Pembahasan**

### **1. Implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Quran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Berdasarkan hasil penelitian, proses Implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus telah berhasil dan sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat mulai kegiatan harian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an serta kegiatan evaluasi yang dilakukan. Semua komponen tersebut sudah saling mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan.

Implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus memiliki dua aspek yang sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Diantaranya, sekolah dan pondok. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan akhlaknya, diberikan melalui kegiatan formal di sekolah yang sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah yang harus diikuti oleh semua siswa dan kegiatan selama di pondok melalui kegiatan halaqoh. Sistem ini dengan strateginya mampu membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Adapun metode yang digunakan dalam Implementasi pendidikan akhlak siswa

melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus yaitu:

a. Pengajaran

Muatan materi akhlak diberikan 2 macam. Pertama, materi yang dijelaskan melalui jam pelajaran sekolah yang diajarkan. Kedua, materi akhlak yang diberikan ustadz melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kegiatan halaqoh bersama.

Dalam memberikan pengajaran tentang materi akhlak disekolah, guru menyampaikannya melalui ceramah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa sangat antusias dan tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru .ketika guru bercerita tentang kisah teladan beberapa tokoh.

Sesuai dengan yang diungkapkan Jejen Musfah, kisah mempengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata dan mudah diambil pelajaran. Kisah juga menarik anak-anak dan orang dewasa. (Musfah, 2015:145)

Sedangkan pengajaran di pondok ustadz mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui kajian kitab kuning, membaca Al-Qur'an, dan halaqoh.

Metode pengajaran dengan membiasakan membaca Al-Qur'an memberikan dampak berupa perubahan perilaku siswa kearah yang positif. Mereka menempatkan diri dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Bagaimana dia menjaga hubungannya kepada Allah, kepada sesama manusia, dan menjaga hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu terlihat ketika mereka menjalankan kewajiban beribadah seperti mendirikan

sholat, membaca Al-Quran, tidak mencuri, berkata jujur, berdoa dan syukur kepada Allah. Itu semua contoh kecil dari perilaku akhlak kepada Allah. Dalam kaitannya akhlak kepada sesama terlihat bagaimana mereka bersikap hormat dan tidak menyakiti kepada guru atau teman, mengucapkan salam kepada guru, menyapa teman, menolong dan membantu teman, tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul.

Untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa terhadap lingkungan disekitarnya. Peneliti melihat bagaimana mereka menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, mengambil sampah dan membuangnya ketempat sampah ketika melihatnya, mengembalikan barang yang dipinjam ketempat semula dengan keadaan rapi, merawat tanaman dengan menyiramnya.

Dengan contoh-contoh diatas, memberikan gambaran bagaimana pembelajaran Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa.

b. Keteladanan

Metode pendidikan akhlak melalui teladan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Metode keteladanan dimulai dengan ustadz memberikan teladan yang baik dari kebiasaan sehari-hari beliau kepada siswanya. Karena, selain santri harus dibiasakan berakhlak mulia, mereka juga memerlukan figur yang bisa dijadikan teladan baginya. (Maunah, metodologi pengajaran agama islam , 2009:104) Metode keteladanan diterapkan dengan cara bersikap sopan santun dalam bertingkah dan bertutur kata. Kemudian juga melalui pembiasaan-pembiasaan melakukan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, menjaga kebersihan, kerapian, kedisiplinan waktu. Selalu memotivasi

anak untuk gemar membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan keteladanan yang di perolehnya di lingkungan sekolah dan pondok, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. (Syafri, 2009: 144)

Peneliti mengamati bahwa semua warga sekolah seperti Kepala Sekolah, guru, ustadz dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Salah satu buktinya terlihat ketika beberapa guru berbicara sambil duduk dan bertegur sapa jika berpapasan dengan sesama guru.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. (Gunawan, 2014: 267) Metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga di nilai sangat efektif mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. (Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 2009:96)

Penerapan metode pembiasaan di lakukan ketika di sekolah dan di pondok. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh siswa setiap harinya diharapkan akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik yang kelak akan tumbuh menjadi budi pekerti yang luhur dan tidak terpisahkan dari kepribadianya. Kegiatan yang dimulai dari pukul 03.30 WIB sampai dengan pukul 22.30 WIB mulai dari kegiatan sholat tahajud, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, halaqoh

Tahfidzul Qur'an, sholat berjamaah, kegiatan malam, serta kegiatan kegiatan lainnya.

Selain itu, pembiasaan juga dilakukan dengan membiasakan berdoa sebelum melakukan aktivitas. Berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa setelah shalat dan lainnya. Ustadz juga membiaskan siswa untuk bangun sebelum waktu adzan subuh dikumandangkan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Pembiasaan sikap disiplin juga diterapkan dengan berpenampilan sopan dan rapi dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pembiasaan sikap disiplin dilakukan untuk mendidik akhlak siswa dalam menaati tata tertib yang bertujuan agar siswa menjadi lebih baik lagi. Seperti disiplin dalam belajar, dalam beribadah, disiplin dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan.

Menurut penulis pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sangat mempengaruhi pribadi, karakter, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Salah satu contohnya mereka membaca Al-Qur'an di sela jam istirahat.

d. Metode Nasihat

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, begitupun siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus yang mana masih perlunya bimbingan dari orang lain, seperti guru. Maka perlu adanya metode nasihat. Metode nasihat merupakan metode pendidikan akhlak yang pelaksanaannya dengan cara menasehati siswa yang melanggar peraturan agar tidak mengulangi pelanggaran kembali.

Metode nasihat disampaikan dengan bahasa yang halus dan kata-kata yang baik, disampaikan dengan perasaan cinta dan kelembutan, disesuaikan dengan tempat dan waktu. (Musfah, 2015:158) Nasihat tersebut sebagai bentuk perhatian guru kepada siswanya agar selalu berada pada akhlak terpuji.

Pemberian nasihat itu sasarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang di nasehati agar mau insyaf untuk melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. (Gunawan, 2014: 271)

Dalam memberikan nasihat, guru sangat bijaksana. Guru memanggil siswa yang bersangkutan dengan nada yang sopan dan tidak keras.

e. *Reward and Punishment* (penghargaan dan hukuman)

Dalam pelaksanaan metode ini, guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan atau berupa pujian terhadap siswa yang melaksanakan peraturan yang berlaku. Pemberian *punishment* tergantung pada pelanggaran dan di pastikan hukuman tersebut bernilai edukatif. Sedangkan *reward* yang diberikan berupa pujian, senyuman, pujian mendapatkan kepercayaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an pihak madrasah dan pondok menerapkan sistem evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Evaluasi dilihat dari kegiatan pembelajaran pendidikan akhlak di sekolah, tingkah laku siswa di sekolah dan di pondok.

Dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan di dukung dengan dokumentasi, kegiatan evaluasi di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dilaksanakan setiap hari dan di setiap akhir semester. Evaluasi harian dilakukan dengan pengamatan tingkah laku dan aktivitas sehari-hari seperti tadarus Al-Qur'an, sholat fardhu berjamaah, sholat sunah, halaqoh tahfidzul Qur'an. Sedangkan evaluasi pada akhir semester berupa penilaian hasil raport. Penilaian diambil dari hasil rapat dari wali kelas, ustadz halaqoh mengenai hasil nilai akademik di sekolah dan akhlak siswa kesehariannya.

## **2. Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Adanya implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tidak lepas dari faktor penghambat. Faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudu terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an diantaranya, kondisi fisik siswa lelah, tidak semangat. Aktivitas mereka yang padat dan waktu yang sedikit sehingga kurang efektif. Menjadikan kurangnya semangat dalam membaca Al-Qur'an.

Sedangkan faktor eksternal meliputi: kurangnya pengawasan wali santri terhadap anaknya ketika berada di rumah. Hal ini berdampak pada kebiasaan baik yang telah dijalankan di pondok. Karena kurangnya ketegasan dan pengawasan orang tua. Lingkungan sosial, mereka mudah terpengaruh teman-teman, masih suka bermain, masih suka senang-senang dan santai karena belum mempunyai prinsip yang kuat.

Meskipun demikian, kendala tersebut masih bisa di atasi dengan baik. Karena adanya aturan-aturan yang tegas, penciptaan lingkungan yang religius serta penanaman akhlak yang baik dari seluruh warga sekolah dan pondok.

peneliti melihat siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sudah mencerminkan akhlak yang baik. Terbukti disela-sela aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran mereka selalu menyempatkan untuk membaca Al-Qur'an. Mereka juga menghormati ketika dengan orang yang tidak dikenai. Mereka menyalami tanpa diminta memintanya. Dan kondisi fisik yang lelah tidak menjadi alasan mereka malas belajar.

### **3. Solusi Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan kerjasama antara pihak sekolah dan ustadz untuk bersama-sama memberikan pengajaran, teladan yang baik, dan memotivasi siswa, memberikan nasihat, dan semangat untuk membiasakan diri melanggengkan Al-Qur'an dengan cara membaca dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Memberi nasehat khusus untuk anak yang susah beradaptasi dengan teman-temannya. Untuk siswa yang

seperti itu dalam penanganannya harus lebih diperhatikan dari pada yang lain.

Dan menguatkan Kembali niat dari tujuan anak disini belajar dan menghafal.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus” maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus diberikan melalui kegiatan formal di sekolah dan kegiatan selama di pondok. Metode yang diberikan melalui metode pengajaran materi ketika siswa berada di sekolah dan membaca Al-Qur’an dan halaqoh Tahfidzul Qur’an di pondok. Pendidikan akhlak juga diberikan melalui keteladanan dari ustadz. Dengan memberikan contoh kepada siswa seperti bersikap sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata.

Ketiga, pembiasaan dilakukan di setiap aktivitas sehari-hari baik melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan lainnya. Kegiatan yang dimulai dari pukul 03.30 WIB sampai dengan pukul 22.30 WIB mulai dari kegiatan sholat tahajud, tadarus Al-Qur’an, sholat dhuha, halaqoh Tahfidzul Qur’an, sholat berjamaah, kegiatan malam, serta kegiatan lainnya.

Keempat, melalui nasihat dengan cara menasehati siswa yang melanggar peraturan agar tidak mengulangi pelanggaran kembali.

Kelima, *reward and punishment* metode pemberian hadiah seperti pujian dan hukuman bagi yang melanggar aturan.

2. Faktor-faktor yang menghambat Implementasi Pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak siswa melalui

pembiasaan membaca Al-Qur'an diantaranya, kondisi fisik siswa lelah, tidak semangat. Aktivitas mereka yang padat dan waktu yang sedikit sehingga kurang efektif. Menjadikan kurangnya semangat dalam membaca Al-Qur'an.

Sedangkan faktor eksternal meliputi: kurangnya pengawasan wali santri terhadap anaknya ketika berada di rumah. Hal ini berdampak pada kebiasaan baik yang telah dijalankan di pondok. pengawasan orang tua. Lingkungan sosial, mereka mudah terpengaruh teman-teman, masih suka bermain, masih suka senang-senang dan santai karena belum mempunyai prinsip yang kuat.

3. Solusi mengatasi faktor penghambat Implementasi Pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, yaitu kerjasama antara pihak sekolah dan ustadz untuk bersama-sama memberikan pengajaran, teladan yang baik, dan memotivasi siswa, memberikan nasihat, dan semangat untuk membiasakan diri melanggengkan Al-Qur'an dalam penanganannya harus lebih diperhatikan dari pada yang lain. Dan menguatkan Kembali niat dari tujuan anak disini belajar dan menghafal.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan meskipun sudah berusaha maksimal untuk mencapai hasil akhir yang baik. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi terjadi karena adanya keterbatasan dalam

melakukan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan tempat penelitian, peneliti hanya melakukan penelitian pada Kelas VIII.
2. Keterbatasan waktu penelitian, kesibukan pihak sekolah dalam persiapan PAS, sehingga kegiatan sekolah tidak berjalan secara maksimal yang membuat hasil penelitian kurang maksimal.
3. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti, berikut saran yang peneliti ajukan:

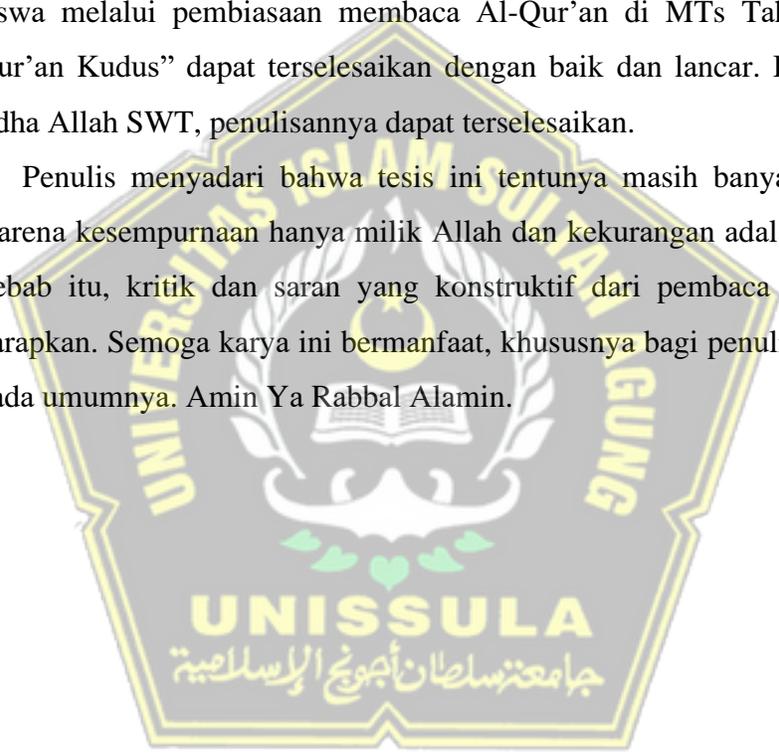
1. Bagi Madrasah

Tingkatkan terus kualitas dalam pembelajaran pendidikan akhlak MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus melalui peningkatan standar pencapaian dan juga peningkatan kualitas tenaga pengajar.
2. Bagi Guru/Ustadz
  - a. Selalu berusaha menggunakan metode-metode baru dan kreatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan semakin semangat dalam menerima materi yang disampaikan.
  - b. Selalu menjadi figur yang baik bagi peserta didik di segala aktivitas sehari-hari.
  - c. Memaksimalkan penggunaan sarana prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran akhlak dan penilaian.
3. Untuk Peserta Didik

- a. Semakin tingkatan belajarmu dalam semua pelajaran terutama dalam pendidikan akhlak, yang akan membentuk dan menuntunmu kearah yang positif.
- b. Jangan pernah takut dan tidak siap untuk mencoba sesuatu hal yang baru demi berkembangnya ilmu dan pengalaman dalam pembelajaran.

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, akhirnya tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an di MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Berkat izin dan ridha Allah SWT, penulisannya dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tentunya masih banyak kekurangan. Karena kesempurnaan hanya milik Allah dan kekurangan adalah dari penulis. Sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007:1). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. (2009 ). *metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam hlm. 29*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Ghazali. (2012 : 188). *Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Republika Penerbit Jilid 4.
- Amin, S. M. (2016 : 20). *ilmu akhlak*. Jakarta: Hamzah.
- Arif, A. (2002 :110). *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. jakarta: ciputat pres.
- Arikunto, S. (2002 :149). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, H. (2010 :533). *Al-Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- At-Tirmidzi, I. (tt:305). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bafadhol, I. (Vol. 06 no. 12, Juli 2017:57). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam "Jurnal edukasi Islam"*, 57.
- Baihaqi, I. (tt : 323). *Al-Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baroroh, B. S. (2022:37). Hubungan Rutinitas Membaca Al-Qur'an dengan Akhlak Sosial Siswa Kelas VI SD Al-Azhar Pmulang. 37.
- Bastman, H. J. (1995 : 126). *Integrasi Psikologi dan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, A. (2014 : 140). *metode penelitian pendidikan islam*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamas, N. (2009 : 152). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eva Apriyanti dan Hasan Basri. (2020). Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di Pondok Al-Islah Sendangagung Paciran Lamongan. *Jurnal Tamddun FAI-UMG Vol.XXI No. 1/Januari 2020:56, 56*.
- Fihris. (2015 : 11). *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Gunawan, H. (2014: 267). *pendidikan islam (kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, A. M. (2015:487). *pemikiran pendidikan islam gagasan-gagasan besar para ilmuwan muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamilah, N. L. (2014:8). Aktifitas Siswa terhadap pembiasaan membaca Al-Qur'an hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mapel PAI. 8.
- Jariah, A. (Vol.7 No. 1 2019:53). meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an. *meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an*, 53.

- KBBI, R. (2008 : 326). *KBBI edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kholiq, A. (1999 : 95). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Khon, A. M. (2011: 56). *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Kudus, D. D. (2024). *Kudus, Data Dokumentasi MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an*. Kudus: ptyqm.
- Kudus, M. T. (27-31 Maret 2019). *hasil dokumentasi*.
- M. Junaedi Ghony&Fauzan Almansur. (2016). *metodologi penelitian kualitatif*. jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Mahmud dkk. (2013 : 192). *pendidikan agama islam dalam keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mansur. (2009 : 230). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2015:32). *Pendidikan karakter islam*. Jakarta: Hamzah.
- Maunah, B. (2009:104). *metodologi pengajaran agama islam*. Yogyakarta: Teras.
- Milles Matthew dan A. Michel Huberman. (2014:19). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2009:4). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchtar. (Vol. 12 No. 2 th 2016 :199). Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH Zaky Mubarak, MA. *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH Zaky Mubarak, MA*, 199.
- Mukhtar Latif dkk. (2013:21). *pendidikan anak usia dini*. Jakarta: kencana prenada group.
- Muliawan, J. U. (2005 : 99). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2010: 160). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1997 : 101). *Kamus Al-Munawwir Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musfah, J. (2015:145). *manajemen pendidikan (teori kebijakan dan praktik)*. Jakarta: Prenada Media.
- Musthafa, A.-S. F. (2004 : 26). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Mustaqiim.
- Nasional, D. P. (2007). *KBBI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasiruddin. (2010:36). *pendidikan tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Grup.
- Nata, A. (2015: 126). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- PTYQM, B. I. (2023/2024). *Buku Induk PTYQM 2023/2024 Revisi*. Kudus.

- Qodri, A. (2003:147). *Pendidikan agama dalam membangun etika sosial* . Semarang: CV.Aneka Ilmu.
- Ramyulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam hlm 317*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rembangy, M. (2010:222). *Pendidikan Transformatif: pergulatan kritis merumuskan pendidikan ditengah pusaran arus globalisasi*. Yogyakarta: TERAS.
- RI, D. A. (2009:564). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sygma Examendia Arkanleema.
- Rosidi. (2015 : 3). *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya.
- Sugiyono. (2018 : 225). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, U. A. (2009: 144). *pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- UU RI nomor 20 Tahun 2003. (n.d.).
- Wahyuni, S. (n.d.). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Aisiyyah Dono IV Klaten*.
- Yunus, M. (1983 : 61). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. jakarta: aida karya.

